

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan masa remaja menuju dewasa awal merupakan periode transisi yang akan menyebabkan berbagai perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan tersebut akan menimbulkan masalah-masalah kesehatan salah satunya adalah timbulnya *Acne Vulgaris* (AV). Menurut Turcekonova: Solgajová, Sollar, Vorosová, & Zrubcová (2016) penyakit kulit akan menyebabkan beberapa masalah psikologis bagi pasien, diantaranya dapat mengurangi rasa percaya diri, malu, bahkan dapat menyebabkan kecemasan dan rasa takut. Selain itu, jika dibiarkan tanpa penanganan khusus pasien akan menarik diri dari lingkungannya. Penelitian Sampelan, Pangemanan, & Kundre (2017) menyebutkan bahwa 15 dari 70 siswa yang mengalami masalah dengan AV merasa cemas dan kurang rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Penelitian oleh Tan, et al (2014) menyebutkan insiden penderita AV pada beberapa ras yaitu Afrika Amerika 37%, Hispanik 32%, Asian 30%, Kaukasian 24% dan India 23%. Derajat keparahan dari AV dalam penelitian tersebut yaitu derajat ringan 66%, sedang 33% dan berat < 10%. Prevalensi AV berdasarkan *The Global Burden of Skin Diseases* (2010) pada 187 negara sebesar 9,4%, angka tersebut merupakan urutan ke delapan dari seluruh penyakit. Berdasarkan survei di kawasan Asia Tenggara terdapat lebih dari 40 % – 80 % kasus dengan AV. Penderita AV di Indonesia pada tahun 2006, 2007 dan tahun 2009 secara berturut-turut

yaitu 60%, 80% dan 90%. Yuindartanto: Sampelan et al. (2017) menyebutkan bahwa insidensi tertinggi terdapat pada perempuan antara usia 14 sampai 17 tahun dan pada laki-laki antara usia 16 sampai 19 tahun, tetapi dapat pula timbul pada usia 30-40 tahun dan penyakit ini dapat pula menetap pada usia lanjut. Prevalensi jerawat 80-100% pada usia dewasa muda secara umum yaitu 14 sampai 17 tahun pada wanita dan 16 sampai 19 tahun pada pria. Penelitian Safitri, H, & Ervianti (2010) profil kualitas hidup penderita AV yang dilakukan oleh dengan metode *Cardiff Acne Disability Index (CADI)* di Divisi Kosmetik Medik Unit Rawat Jalan (URJ) Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat gangguan kualitas hidup dalam rentang sedang sampai berat yaitu 96 orang penderita (49,2%), 54 orang penderita (27,7%) memiliki kualitas hidup ringan, dan tidak didapatkan penderita AV yang tidak mengalami gangguan pada kualitas hidupnya. Afriyanti & Rizqun (2015) menyebutkan bahwa usia 15-24 tahun merupakan kelompok usia distribusi terbanyak yang menderita AV. Peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 15 Oktober 2018, pada mahasiswa/i aktif Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* dan didapatkan data dari 19 partisipan, terdapat 16 mahasiswa yang mengalami masalah dengan AV. Peneliti memberikan pertanyaan yang berdasarkan komponen dalam konsep diri (Yusuf, Fitryasari, & Endang, 2015). Pada setiap komponen peneliti memberikan 2 sampai 4 pertanyaan, dan didapatkan hasil 13 dari 19 mahasiswa/I yang mengalami masalah dengan gambaran

diri, 10 dari 19 mahasiswa/I mengalami masalah dengan ideal diri, 8 dari 19 mahasiswa/I mengalami masalah peran diri dan 6 dari 19 mahasiswa/I mengalami masalah pada identitas diri .

Kligmann: Effendi (2008), jerawat adalah salah satu penyakit kulit yang paling banyak diderita oleh manusia, tidak ada satupun orang di dunia ini melewati masa hidupnya tanpa sebuah AV dikulitnya. Terdapat beberapa faktor pemicu timbulnya AV, diantaranya hormon, bakteri, ras, diet dan stres. Penderita AV paling banyak diderita pada kelompok usia remaja dan dewasa yaitu pada usia antara 11 – 25 tahun. Al-Hoqail (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja putri tampak kurang menyukai perubahan fisik ketika beranjak remaja, dalam hal ini adalah *acne vulgaris* (AV). Remaja putri seringkali merasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan dibanding remaja putra yang cenderung menerima apa adanya yang mereka dalam seiring pubertas. Kemunculan AV pada masa remaja, akan meningkatkan pentingnya penampilan diri dalam lingkungan sosial sehingga akan dapat mempengaruhi konsep diri remaja putri. Hal yang sama disampaikan oleh Mahmood N,F dkk (2017) bahwa AV merupakan suatu penyakit yang serius karena jika tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan masalah psikologis khususnya pada usia remaja dan dewasa. Gurkova: Solgajova (2016) menyebutkan bahwa tidak hanya kecemasan yang dapat terjadi pada penderita yang mengalami masalah dengan kulit (*Acne Vulgaris*), namun perubahan pada konsep diri dapat muncul pada penderita.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Yusuf et al., 2015). Oleh karena itu, penderita AV memandang dirinya akan sangat mempengaruhi konsep diri mereka. Penerimaan tentang diri individu dan pandangan yang realistis individu terhadap dirinya akan memberikan rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan harga diri dari individu tersebut akan meningkat.

Penatalaksanaan dari AV yang tepat perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Keadaan kulit yang sehat sangatlah penting bagi kesehatan fisik dan mental seorang individu. Keadaan ini terangkum dalam aspek penampilan rasa sehat dan bangga serta rasa percaya diri. Hal tersebut disebabkan karena kulit merupakan organ terluas dan yang paling kelihatan dari tubuh manusia sehingga suatu penampilan kulit yang berbeda akan berpengaruh pada konsep diri penderita. Penulis sebagai salah satu tenaga kesehatan yaitu perawat memiliki peran sebagai *counselor* yaitu mampu memberikan bimbingan sosial pribadi kepada mahasiswa/i yang mengalami masalah dengan AV. Pemberian bimbingan tersebut diharapkan penulis dapat melakukan upaya preventif pada mahasiswa/i yang mengalami masalah *acne vulgaris* supaya tidak sampai pada koping yang maladaptif yang mengarah pada masalah gangguan konsep diri. Individu yang utuh dan sehat, akan mampu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biopsikososial menggunakan koping positif maupun negatif. Individu mampu beradaptasi dengan tiap individu akan berespon

terhadap kebutuhan fisiologis, konsep diri positif, mampu memelihara integritas diri, serta selalu berada pada rentang sehat sakit untuk proses adaptasi. Dampak mekanisme coping adaptif untuk kualitas hidup penderita AV khususnya remaja, maka diperlukan pertukaran pemikiran atau persepsi secara mendetail dan menyeluruh secara mendalam antar peneliti dan partisipan dengan metode kualitatif. Hal tersebut dikarenakan selama ini penelitian yang telah dilakukan hanya dengan metode kuantitatif sehingga masalah dalam konsep diri belum menyeluruh. Peneliti menggunakan pendekatan model adaptasi Roy, karena model adaptasi ini menggambarkan proses terjadinya AV yang dapat mempengaruhi mekanisme coping individu dengan masalah AV.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Konsep Diri Remaja Putri di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya berdasarkan pendekatan Teori Adaptasi Callista Roy.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran konsep diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan gambaran konsep diri remaja putri dengan *acne vulgaris* di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus:

1. Mengetahui gambaran citra diri remaja putri dengan *acne vulgaris* pada remaja di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
2. Mengetahui gambaran harga diri remaja putri dengan *acne vulgaris* pada remaja di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
3. Mengetahui gambaran ideal diri remaja putri dengan *acne vulgaris* pada remaja di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
4. Mengetahui gambaran peran diri diri remaja putri dengan *acne vulgaris* pada remaja di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
5. Mengetahui gambaran identitas diri remaja putri dengan *acne vulgaris* pada remaja di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan dibidang keperawatan jiwa dalam menganalisis gambaran konsep diri remaja khususnya pada mahasiswa/i dengan *acne vulgaris* untuk mewujudkan pencegahan risiko terhadap gangguan konsep diri dengan meningkatkan sikap asertif positif mahasiswi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam upaya preventif munculnya masalah konsep diri pada mahasiswi dengan *acne vulgaris*.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam rangka meningkatkan reverensi pembaca maupun peneliti selanjutnya.

3. Bagi responden

Sebagai wawasan atau informasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *acne vulgaris*, serta bagi remaja khususnya remaja putri yang mengalami masalah dengan *acne vulgaris* supaya lebih memperhatikan kemampuan yang dimilikinya sehingga konsep diri meningkat lebih positif dan masa depan yang lebih baik.